

EKSISTENSI TARI WAYANG DI BANDUNG

Meiga Fristya Laras Sakti, Desya Noviansya Suherman, Cika Anyelir

Jurusan Seni Tari, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Email: fristyameiga@gmail.com, desyans2411@gmail.com, cikaangelir@gmail.com

ABSTRAK

Tari Wayang merupakan sebuah perwujudan tari tradisi yang tumbuh dan berkembang di wilayah Priangan. Barometer sebuah eksistensi dalam seni tari khususnya ialah objek yang mampu bersaing dan masih hidup dalam tuntutan keadaan saat ini, sehingga keberadaannya perlu tumbuh kembali. Penyebaran dan keberadaan tari wayang gaya Bandung diidentifikasi dari beberapa tokoh seniman tari yakni: Rd. Nugraha dengan karya (jayengrana), Aim Salim dengan karya (bambang arayana), kemudian Iyus Rusliana dengan karya (Yudarini). Pada penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengenalkan kembali tari wayang gaya Bandung, yang sudah tidak eksis lagi dikalangan masyarakat terutama di daerah Bandung, selain itu untuk menghindari kepunahan, sehingga perlu dikaji untuk mengenalkan kepada masyarakat bahwa, sampai saat ini tari wayang gaya Bandung masih ada, meskipun hanya tersebar pada agen-agen khusus saja. Proses dalam pencapaian penelitian ini, diperlukan langkah-langkah dalam pencarian data, yaitu: pengumpulan data (studi pustaka, wawancara), penganalisisan perolehan data, dan penafsiran makna data., peneliti menggunakan pendekatan eksistensi, dengan hasil deskriptif analisis sebagai hasil kajian datanya. Terdapat 4 pendekatan eksistensi yang di implementasikan dalam penelitian ini diantaranya: 1) Eksistensi adalah apa yang ada, 2) Eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas, 3) Eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. 4) Eksistensi adalah kesempurnaan: Dari hasil pelatihan, bahan literasi dan pengembangan ide gagasan menghasilkan eksisnya tari wayang gaya bandung, masih memiliki peran dalam kesenian di Jawa Barat.

Kata kunci: Eksistensi, Identifikasi, Tari Wayang Gaya Bandung

ABSTRACT

Wayang dance is an embodiment of traditional dance that grows and develops in the Priangan area. The barometer for existence in the art of dance in particular is an object that is able to compete and is still alive in the demands of the current situation, so its existence needs to grow again. The spread and existence of Bandung style wayang dance was identified by several prominent dance artists, namely: Rd. Nugraha with the work (jayengrana), Aim Salim with the work (bambang arayana), then Iyus Rusliana with the work (Yudini). This research aims to reintroduce Bandung style wayang dance, which no longer exists among the people, especially in the Bandung area, apart from that, to avoid extinction, so it needs to be studied to introduce to the public that, to this day, Bandung style wayang dance still exists. although it is only spread among special agents. The process in achieving this research requires steps in searching for data, namely: data collection (literature study, interviews), analyzing data acquisition, and interpreting the meaning of the data. The researcher uses an existential approach, with descriptive analysis results as a result of the data study. There are 4 approaches to existence implemented in this research, including: 1) Existence is what exists, 2) Existence is what has actuality, 3) Existence is everything that is experienced and emphasizes that something exists. 4) Existence is perfection: From the results of training, literacy materials and the development of ideas, it resulted in the existence of Bandung style wayang dance, which still has a role in art in West Java.

Keywords: *Existence, Identification, Bandung Style Wayang Dance*

PENDAHULUAN

Keberadaan tari wayang khususnya Masyarakat di Jawa Barat sudah sangat sulit untuk dikaji. Hal tersebut terlihat dengan adanya bentuk

tari wayang di Bandung yang hanya dijadikan bahan materi Pelajaran di beberapa ruang ranah Pendidikan seperti, SMKN 10 Bandung, ISBI, Bandung. Tari wayang yang berada di wilayah

pasundan memiliki beberapa gaya besar yang tersebar, yaitu gaya Garut, gaya Sumedang, dan gaya Bandung. Gaya tersebut menjadikan identitas dari wilayah yang didudukinya, sehingga muncul sebutan gaya pada setiap tempat eksistensinya. Gaya yang mempengaruhi setiap wilayah tersebut memiliki pengaruh yang mempengaruhinya, baik dari segi tekstual dan kontekstualnya tari wayang dengan gaya pada tiap wilayahnya terutama gaya Bandung terdapat sebuah eksistensi di dalamnya.

Menurut Jazuli (2016), eksistensi tari dalam suatu masyarakat beserta kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul, dan tidak hadir secara tiba-tiba melainkan melalui proses ruang dan waktu. Jadi eksistensi sebuah kebudayaan selalu hadir dalam setiap hal atau kegiatan tentang makhluk hidup dan aktivitasnya yang dapat dilihat secara jelas bagaimana keberadaan itu dapat hidup disekitarnya dan dapat berjalan dengan lancar baik itu mengalami kemajuan atau bahkan dan dapat berjalan secara terus menerus maka itu, dikatakan eksis atau ada.

Terlepas dari keberadaan sebuah tari yang hidup dalam ruang lingkup tradisi, tari wayang merupakan salah satu bentuk kesenian yang hidup dalam masyarakat pasundan yang sudah mulai tidak eksis. Barometer sebuah eksistensi dalam seni tari khususnya ialah objek yang mampu bersaing dan masih hidup dalam tuntutan keadaan saat ini, sehingga keberadaannya perlu tumbuh kembali. Bercerita mengenai keberadaan tari wayang dari dulu hingga kini, diawali dengan tari wayang yang tumbuh mekar di wilayah Jawa Barat. Di antara sekian banyaknya kesenian atau tarian yang ada di Jawa Barat, tari Wayang adalah salah satunya. Pada awalnya tari Wayang tampil dalam kesenian Wayang Orang.

Lahirnya Wayang Wong Priangan di Sumedang diperkirakan sekitar abad ke XIX dan di Garut, Bandung serta Sukabumi sekitar awal abad ke XX. Adapun pertumbuhannya yang relatif baik dan yang cukup lama bertahan adalah di Sumedang, Garut, dan Bandung. Bahkan di Garut dan Bandung, pertunjukan Wayang Wong ini hidup sekaligus di dua macam kondisi sosial, yakni tumbuh di kalangan *menak* dan *kalangan* rakyat.

Terjadi kelangkaan pertunjukan Wayang Wong di kota Sumedang dan Garut sekitar akhir tahun 1950-an dan mendekati pertengahan tahun 1960-an yang menandai lenyapnya pertunjukan, sedangkan di sekitar wilayah Bandung terjadi kelangkaannya di pertengahan tahun 1960-an dan di akhir tahun 1960-an adalah sebagai tanda kehidupan Wayang Wong ini hanya tinggal kenangan. Seiring dengan berjalannya waktu dan bergantinya zaman, para penggarap kesenian Wayang Orang kemudian mengemas dalam bentuk

tarian. Puncak kejayaan tari Wayang yakni pada masa berakhirnya penjajahan Jepang. Pada masa itu, banyak bermunculan perkumpulan kesenian Wayang orang yang mengajarkan tari Wayang. Dari sinilah di antaranya yang menjadi cikal-bakal lahirnya tarian-tarian Wayang termasuk yang sejak awal sudah lebih dulu membentuk sebagai tarian tersendiri dalam pertunjukan Wayang Wong, yakni tari *badaya* yang biasa disajikan sebagai awal pertunjukan Wayang Wong Priangan. Selain itu, tari Wayang pun dianggap penting untuk menyambut secara khusus para tokoh seniman yang berjasa menghidupkan pertunjukan Wayang Wong Priangan.

Asal mula penyebaran tari wayang dari masa ke masa, kemudian pertumbuhan tari yang semakin berkembang, sehingga menghidupkan beberapa potensial alami melalui sebuah wadah yang menampung kreativitas seniman pasundan yang menggeluti bidang tari wayang, dengan hidupnya beberapa karya tari wayang yang diprakarsai oleh para seniman Bandung di setiap sanggar.

Melihat pertumbuhan tari wayang dari masa ke masa menimbulkan rasa keingintahuan mengenai keberadaan serta perkembangannya di masyarakat, sebab apabila dilihat dari sudut pandang seniman tari wayang saat ini hanya dapat ditemukan di beberapa lembaga pendidikan seperti sekolah seni dan institusi seni.

Pada penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengenalkan kembali tari wayang gaya Bandung yang sudah tidak eksis lagi dikalangan masyarakat terutama di daerah Bandung, selain itu untuk menghindari kepunahan sehingga perlu dikaji untuk mengenalkan kepada masyarakat bahwa sampai saat ini tari wayang gaya Bandung masih ada meskipun hanya tersebar pada agen-agen khusus saja.

Adapun manfaat penelitian tari wayang gaya Bandung ini dapat eskis kembali melalui bahan literasi, agar mahasiswa juga mengenal beragam bentuk tari wayang lain khususnya gaya Bandung. Selain itu penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk mahasiswa yang ingin menjadikan bahan sebagai sumber penciptaan tarian maupun mengkaji hal yang belum diungkapkan dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kehidupan masyarakat Sunda, bentuk pertunjukan wayang sudah tidak diragukan lagi eksistensinya. Hal tersebut membuat para seniman tari tertarik untuk menciptakan bentuk tari wayang. Banyak seniman di wilayah priangan yang bermunculan di berbagai daerah asal seniman tersebut. Penyebaran tari wayang yang dikenal dari daerah Bogor, Sumedang, Garut dan Bandung.

Eksistensi tari wayang tersebut menjadikan sebuah bentuk atau gaya tertentu, yang mengidentifikasi ciri khas daripada wilayah penyangga senimannya. Hingga akhirnya muncul sebutan gaya dalam tari wayang, seperti: Tari Wayang gaya Garut, gaya Sumedang dan gaya Bandung.

Saat ini tari wayang gaya Sumedang masih menguasai eksistensi penyebaran di wilayah Sumedang dan di Bandung. Meski itupun hanya tersebar pada sekolah dan institusi seni yang mengangkat tarian untuk dijadikan materi bahan ajar saja. Masyarakat secara umum khususnya di Bandung, mungkin kurang mengenal adanya tari wayang gaya Bandung. Hal ini yang menyebabkan kurangnya eksistensi tari wayang gaya Bandung dikalangan masyarakat. menurut Saini KM (2008, hlm. 240), “pada dasarnya dapat diterapkan kepada semua jenis kesenian etnik-tradisional yang menghadapi masalah kemerosotan dan bahkan kemusnahan”. Hal ini terlihat dengan sebaran tari wayang di wilayah priangan yang sangat sedikit. Penyebaran dan Keberadaan Tari Wayang Di Bandung diawali oleh salah satu sanggar Surya Medal yang ada di Gedung Merdeka pada tahun 1950, kemudian sanggar Setialuyu.

Selain wadah pengajaran, tari wayang juga tidak luput dari kiprah para seniman tari sunda yang memiliki beberapa bentuk khas karya tari ciptaannya dan digunakan pada pengajaran di sekolah maupun sanggar, diantaranya: Rd. Nugraha sebagai salah satu seniman tari yang dikenal dengan karya-karya topeng priangan, namun beliau juga sempat memiliki beberapa hasil karya tari wayang yang penyebarannya pada tahun 1960-an seperti: jayengrana, adipati karna, gatotkaca dll. Selain itu terdapat seniman Bandung yang dikenal memiliki sanggar Surya Medal bernama Mang Udung dengan karya jenis tari wayang, seperti: Tari perang tanding, dewi lesmanawati, jabang tutuka, ekalaya, adipati karna, anoman, arjuna, samba, dan baladewa.

Pertumbuhan yang dialami tari wayang, memiliki beberapa faktor pendukung, yang membuat pemerintah pasca kemerdekaan mendukung pemberdayaan kesenian pada masa tahun 1950-an. Menurut wawancara salah satu maestro Tari Sunda yaitu Aim Salim mengungkapkan bahwa, tari wayang mulai populer berawal dari banyaknya festival dan pasangiri yang diadakan langsung oleh pemerintah, sehingga mulai berkembang di masyarakat, dan juga menjadi daya dorong para pencipta tari di Bandung, untuk berlomba dalam membuat karya cipta tari wayang. Adanya peran dewan kebudayaan pada masa 1971, mendukung para seniman khususnya para maestro dalam menunjang proyek peningkatan kebudayaan, dimana pada masa tersebut para pejabat masih

memiliki idealisme untuk mencari identitas kesenian agar semakin luas dan menyebar.

Melihat perjalanan tari wayang dari masa tahun 1950-1971 terdapat peningkatan popularitas yang juga didukung penuh oleh pemerintah dan masyarakat. Di dalamnya tidak terlepas dari peran seniman tari Sunda salah satunya Aim Salim, yang dikenal dengan karya-karya tari Kreasi Baru, namun juga memiliki beberapa karya tari wayang seperti: Bambang Arayana, Srikandi Yuda, Gatotkaca, Rahwana, Baladewa, Buriswara, dan Dewi Sinta. Kemudian masa selanjutnya pada tahun 1970 hingga 2000-an dan hingga kini masih berkiprah pada tari wayang yaitu sosok guru besar tari wayang ialah Iyus Rusliana. Sepak terjang karya-karya tari wayang beliau masih dipelajari di berbagai lembaga pendidikan khususnya sekolah bidang seni dan institusi seni. Beberapa karya yang diciptakan beliau merupakan hasil rekonstruksi dari seniman dan maestro terdahulu seperti Ono Lesmana dll, sehingga menjadikan beberapa repertoar tari wayang yang dapat dipelajari hingga saat ini. Karya hasil rekonstruksi tersebut, meliputi: Gatotkaca, Srikandi x Mustakaweni, Subadra, Badaya, Arjuna x Somantri dll, dan hasil karya penciptaan yang diciptakannya ialah Yudarini, Dramatari Bisma Amba.

Kekhasan yang dimiliki oleh beberapa seniman tari dengan berbagai daya dan usaha tersebut, melahirkan suatu keunikan tersendiri yang di dalamnya terkandung unsur serta olah gubahan yang dilakukan dari asal mula wayang orang, kemudian menjadi sebuah tari bentuk yang dapat dipelajari. Seperti halnya Rd. Nugraha, yang memiliki ciri khas gerak Topeng Priangan sehingga hasil karya tari wayang yang diciptakannya terdapat unsur tersebut, selain itu Aim Salim yang memiliki ciri khas dalam ranah keurses sehingga hasil karya tari wayang yang diciptakannya terdapat unsur tersebut, dan terakhir Iyus Rusliana yang memiliki ciri khas tersendiri dimana beberapa ciptaannya merupakan hasil gubahan dan rekonstruksi, dengan ke khasan gaya garut yang dimilikinya sehingga mencerminkan sebuah tari wayang dengan unsur tersebut. Dari ketiga seniman tari yang mempelopori tari wayang di Bandung, memiliki penyebaran yang berbeda, bila Rd. Nugraha hanya bertahan pada tahun 1955-60an karena terkendala oleh perkembangan zaman dan kurangnya minat sehingga hanya dalam ruang lingkup pengajaran sesuai dengan permintaan (apabila ada yang melakukan penyadapan).

Berlanjut pada masa Aim Salim, tari wayang diajarkan hanya saat ada permintaan dan tidak menjadi sebuah agenda rutin di Sanggar Setialuyu, karena memiliki faktor kurangnya minat pada zaman sekarang untuk mempelajari materi tari

wayang tersebut. Terakhir pada masa Iyus Rusliana dimana, hasil olah gubahan serta rekonstruksi yang diciptakannya dapat diterapkan dalam ranah pendidikan, karena dilatarbelakangi oleh kiprah beliau sebagai akademisi, sehingga membuka jalan bagi tari wayang hasil gubahan yang dibuat dapat bertahan hingga saat ini. Adapun beberapa lembaga pendidikan yang menerapkan tari wayang hasil gubahannya diantara lain: ISBI Bandung, SMKI (SMKN 10) Bandung, dan UPI Bandung. Terlihat bagaimana eksistensi karya-karya tari wayang oleh beberapa seniman tari, hanya bertahan di ranah pendidikan/ lembaga pendidikan seni saja, sehingga bisa dikatakan minat dalam mempelajari tari wayang di ruang umum masih sangat minim, dengan didasari oleh ruang atau wadah kreatif yang dulu masih tersedia kini sudah tidak ada lagi.

Eksistensi dan perkembangan tari wayang pada saat ini diminati melalui jalur yang berbeda, dimana masuknya tari kreasi jaipongan yang hidup dan berkembang sangat luas, serta mendominasi bagi penikmat seni 2000an. Banyaknya tari kreasi jaipongan menggunakan ide gagasan tari wayang, yang akhirnya membantu dalam pertumbuhan tari wayang menjadi eksis, walaupun dalam bentuk lain. Tidak dapat dipungkiri setiap zaman memiliki daya tarik tersendiri dari setiap karya seni, yang dapat dinikmati secara umum. Adapun contoh ide gagasan tari wayang yang dipakai dalam penciptaan kreasi jaipongan ialah: Subali-sugriwa, Srikandi, dan Sinta Obong.

Penelitian ini memfokuskan terhadap eksistensi tari wayang gaya Bandung, sehingga penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Maka dari itu, upaya untuk mencapai hasil yang maksimal dalam penelitian ini. dengan hasil deskriptif analisis sebagai hasil kajian datanya. Perihal ini, seperti yang dikatakan John W. Creswell (2016, hlm. 4), sebagai berikut: Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Adapun pemahaman lain mengenai metode penelitian menurut Sugiyono (2016, hlm. 24), bahwa:

“Metode Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”.

Proses dalam pencapaian penelitian ini diperlukan langkah-langkah untuk dapat membantu peneliti dalam pencarian data, yaitu: pengumpulan data (studi pustaka, wawancara), penganalisisan perolehan data, dan penafsiran makna data., peneliti menggunakan pendekatan eksistensi, dengan hasil deskriptif analisis sebagai hasil kajian datanya. Terdapat 4 pendekatan eksistensi diantaranya: 1) Eksistensi adalah apa yang ada: melihat eksistensi dan perkembangan tari wayang yang tersebar di wilayah Bandung, 2) Eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas: keberadaan tari wayang gaya Bandung yang masih bertahan dan dikenal oleh masyarakat, 3) Eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada: Melalui keberadaan tari wayang gaya Bandung tidak luput dari usaha para seniman tari yang berjuang melalui beberapa hal, yaitu pelatihan, literasi, dan pengembangan ide gagasan sehingga tetap ada. 4) Eksistensi adalah kesempurnaan: Dari hasil pelatihan, bahan literasi dan pengembangan ide gagasan menghasilkan eksisnya tari wayang gaya bandung, masih memiliki peran dalam kesenian di Jawa Barat.

PENUTUP

Keberadaan tari wayang khususnya Masyarakat di Jawa Barat sudah sangat sulit untuk dikaji. Hal tersebut terlihat dengan adanya bentuk tari wayang di Bandung yang hanya dijadikan bahan materi Pelajaran di beberapa ruang ranah Pendidikan seperti, SMKN 10 Bandung, ISBI, Bandung. Tari wayang yang berada di wilayah pasundan memiliki beberapa gaya besar yang tersebar, yaitu gaya Garut, gaya Sumedang, dan gaya Bandung. Gaya tersebut menjadikan identitas dari wilayah yang didudukinya, sehingga muncul sebutan gaya pada setiap tempat eksistensinya. Gaya yang mempengaruhi setiap wilayah tersebut memiliki pengaruh yang mempengaruhinya, baik dari segi tekstual dan kontekstualnya tari wayang dengan gaya pada tiap wilayahnya terutama gaya Bandung terdapat sebuah eksistensi di dalamnya.

Tari Wayang merupakan sebuah perwujudan tari tradisi yang tumbuh dan berkembang di wilayah Priangan. Barometer sebuah eksistensi dalam seni tari khususnya ialah objek yang mampu bersaing dan masih hidup dalam tuntutan keadaan saat ini, sehingga keberadaannya perlu tumbuh kembali. Penyebaran dan keberadaan tari wayang gaya Bandung diidentifikasi dari beberapa tokoh seniman tari yakni: Rd. Nugraha dengan karya (jayengrana), Aim Salim dengan karya (Bambang Arayana), kemudian Iyus Rusliana dengan karya (Yudarini).

Kekhasan yang dimiliki oleh beberapa seniman tari dengan berbagai daya dan usaha

tersebut, melahirkan suatu keunikan tersendiri yang di dalamnya terkandung unsur serta olah gubahan yang dilakukan dari asal mula wayang orang, kemudian menjadi sebuah tari bentuk yang dapat dipelajari. Seperti halnya Rd. Nugraha, yang memiliki ciri khas gerak Topeng Priangan sehingga hasil karya tari wayang yang diciptakannya terdapat unsur tersebut, selain itu Aim Salim yang memiliki ciri khas dalam ranah keurses sehingga hasil karya tari wayang yang diciptakannya terdapat unsur tersebut, dan terakhir Iyus Rusliana yang memiliki ciri khas tersendiri dimana beberapa ciptaannya merupakan hasil gubahan dan rekonstruksi, dengan ke khasan gaya Garut yang dimilikinya sehingga mencerminkan sebuah tari wayang dengan unsur tersebut.

Melihat dari sudut pandang kekaryaan ketiga seniman tari yang mempelopori tari wayang di Bandung, memiliki penyebaran yang berbeda, bila Rd. Nugraha hanya bertahan pada tahun 1955-1960an karena terkendala oleh perkembangan zaman dan kurangnya minat sehingga hanya dalam ruang lingkup pengajaran sesuai dengan permintaan (apabila ada yang melakukan penyadapan). Berlanjut pada masa Aim Salim, tari wayang diajarkan hanya saat ada permintaan dan tidak menjadi sebuah agenda rutin di Sanggar Setialuyu, karena memiliki faktor kurangnya minat pada zaman sekarang untuk mempelajari materi tari wayang tersebut. Terakhir pada masa Iyus Rusliana dimana, hasil olah gubahan serta rekonstruksi yang diciptakannya dapat diterapkan dalam ranah pendidikan, karena dilatarbelakangi oleh kiprah beliau sebagai akademisi, sehingga membuka jalan bagi tari wayang hasil gubahan yang dibuat dapat bertahan hingga saat ini.

Seiring berjalannya waktu eksistensi dan perkembangan tari wayang pada saat ini diminati melalui jalur yang berbeda, dimana masuknya tari kreasi jaipongan yang hidup dan berkembang sangat luas, serta mendominasi bagi penikmat seni 2000an. Banyaknya tari kreasi jaipongan menggunakan ide gagasan tari wayang, yang akhirnya membantu dalam pertumbuhan tari wayang menjadi eksis, walaupun dalam bentuk lain. Tidak dapat dipungkiri setiap zaman memiliki daya tarik tersendiri dari setiap karya seni, yang dapat dinikmati secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Sudirman, Agus. 2022. Artikel “Tari Gatokaca Gaya Sumedang dan Garut” dalam Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni (JPKS) Volume 7 No. 2. Banten: Untirta Banten.

Iyus Rusliana. 2016. Artikel “Wayang Dalam tari Sunda Gaya Priangan” dalam Jurnal

Panggung Volume 26 No. 2. Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.

Jazuli. 2016. Peta Dunia Seni Tari. Semarang: Farishma Indonesia.

R.M. Soedarsono. 1997. *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Saini KM. 2008. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung dan Infrastruktur Kesenian di Jawa Barat, dalam Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni. Bandung: Sunan Ambu Press.

Rusliana, Iyus. 2018. Tari Wayang. Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.

Creswell, John W. 2016. *Research Design Pendekatan metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2016. Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis dan Disertasi. Bandung: Alfabeta.

Creswell, Jhon W. 2014. *Research Design Qualitative, Quantitative, and mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.